IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *LEARNING* TIPE *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER* (GQGA) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA

Yogi Restu Adiningsih[1], Maria Helena Sri Rahayu[2]
[1,2,3,4,5]PPKN FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara
[1]yogirestuadiningsih@gmail.com, [2]mariahsr@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the cooperative learning model of Giving Question And Getting Answer type in improving critical thinking skills of high school student and identify supporting and inhibiting factors of the cooperatif learning model of Giving Question And Getting Answer type. This study uses a describe qualitative method with the object of research at SMA Negeri 3 Sukoharjo. The research subjects include one Pancasila Education subject teacher and 34 student of class X10. Data collection uses observation, interviews, and documentation. Data analisys uses an interactive model through data collection, data reduction, presentation, and drawing conclucions. To ensure the accuracy of the data, the researcher uses triangulation techniques. The results of the study show that 1) students are able to understand problems, analyze, evaluate answers, conclude results, express opinions and be open to answers; 2) supporting factors include encouraging student collaboration, training student responsibility, increasing interaction between students, practicing expressing opinions, direction from the teacher, student enthusiasm, and the uses of tools that make it easier for student. While inhibiting factors include not all students dare to ask or express opinions, differences in understanding of the material, discussion activities take quite a long time, there are still students who do not participate enough, and limited learning resources.

Keywords: *Cooperative Learning, Giving Question and Getting Answer (GQGA), Critical Thinking*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitian di SMA Negeri 3 Sukoharjo. Subjek penelitian meliputi satu guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan siswa kelas XI10 yang berjumlah 34 siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kebenaran data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) siswa mampu memahami permasalahan, menganalisis, mengevaluasi jawaban, menyimpulkan hasil, meyampaikan pendapat dan bersikap terbuka terhadap jawaban; 2) faktor pendukung meliputi mendorong kolaborasi siswa, melatih tanggung jawab siswa, interaksi antar siswa menjadi meningkat, melatih mengemukakan pendapat, arahan dari guru, antusiasme siswa, dan penggunaan

alat bantu yang mempermudah siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi tidak semua siswa berani bertanya atau berpendapat, perbedaan pemahaman materi, kegiatan diskusi membutuhkan waktu yang cukup lama, masih adanya siswa yang kurang berpartisipasi, dan keterbatasan sumber belajar.
Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, *Giving Question and Getting Answer* (GQGA), Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Setiap negara, pasti memiliki sistem pendidikan yang berbeda dan tentu saja hal ini menjadi salah satu hal yang berdampak pada perkembangan negara tersebut. Belum lagi, pendidikan menjadi salah satu hal yang dapat membangun kepribadian karakter seseorang dan mampu mencetak orang yang cerdas. Terlebih, pendidikan dapat menumbuhkan jiwa kritis individu yang nantinya menjadi bekal untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan suatu hal yang mendasar untuk kemajuan suatu negara. Selain menjadi sarana untuk mengasah potensi diri dan membangun karakter mulia untuk meningkatkan taraf hidup, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang intelektual dan memiliki integritas sesuai dengan nilai – nilai budaya bangsa. Selain itu, institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada murid (Cahyani et al., 2024)

Ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan berpikir kritis dalam sistem pendidikan ini berdasarkan model pembelajaran yang digunakan karena tidak semua aktivitas di kelas mendorongnya. Pengembangan berpikir kritis pada kenyataanya muncul dari interaksi yang kompleks mulai dari pertukaran ide dan pemikiran yang bebas hingga kerja kelompok kolaboratif yang berorientasi pada analisis dan pengembangan wawasan baru (Rakhmawati, 2021). Menurut Adinda individu yang mampu berpikir kritis adalah individu yang dapat menarik kesimpulan dari pengetahuannya, mengetahui bagaimana memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan masalah, serta mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung dalam pemecahan masalah (Firdausi et al., 2021). Menurut Susanti siswa yang mampu berpikir kritis adalah mereka yang tidak serta-merta menerima atau menolak sesuatu; melainkan, mereka

akan mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi secara cermat sebelum memutuskan apakah akan menerima atau menolak informasi tersebut (Firdausi et al., 2021).

Namun, permasalahannya bahwa pembelajaran di sekolah sering berpusat pada penguasaan materi pasif, seperti pengulangan dan hafalan, yang kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis (Muarifin et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Sukoharjo, sebagian dari siswa kurang bersemangat pada saat pembelajaran. Terutama pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa cenderung malas karena pembelajaran berfokus pada bacaan yang banyak, monoton, dan tidak menarik bagi siswa. Hal ini dapat diamati dari cara siswa yang kurang disiplin dalam belajar, siswa yang jarang mengerjakan tugas, dan siswa tampak jenuh dan bosan, sehingga proses belajar menjadi kurang menyenangkan (Situmorang, 2021).

Hal tersebut disebabkan oleh strategi pembelajaran yang tidak efektif, beberapa siswa menghindari kelas terutama yang dibawah kendali guru. Selain itu, siswa tidak cukup terlatih dalam berpikir kritis di kelas. Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyuarakan ide – ide mereka membuat guru sulit untuk mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh siswa. Siswa masih bergantung pada paradigma pembelajaran dengan metode ceramah, yang membuat mereka tidak tertarik dengan pelajaran. Akibatnya, mereka kurang percaya diri untuk menggunakan kemampuannya untuk berpikir kritis di kelas (Nur & Irfan, 2023).

Kemampuan berpikir kritis siswa menjadi terhambat saat model pembelajaran lebih berpusat pada guru ketimbang menitikberatkan pada peran aktif siswa (Bhubha et al., 2024). Untuk itu model pembelajaran harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik agar siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas (Anwar & Irhamni, 2021). Proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question And Getting Answers*. Model pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam eksplorasi, pemecahan masalah, dan

pembelajaran yang lebih aktif dalam kelompok kecil (Arifah et al., 2024). Model pembelajaran ini perlu diimplementasikan di sekolah untuk dasar meningkatkan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Sitanggang et al., 2024) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* merupaakn model pembelajaran yang inovatif, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meskipun belum secara khusus berfokus pada kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, penelitian oleh (Annisa Nurul Dzulhijjah, 2025) menunjukkan bahwa penerapan kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* berbantuan media QnA Card dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun tidak diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian lain dilakukan oleh (Anas & Fauziah, 2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa Sekolah Dasar, tetapi belum mengkaji kemampuan berpikir kritis secara mendalam. Sementara, itu penelitian oleh (Nur & Irfan, 2023) menyatakan model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis, namun belum secara khusus meneliti implementasinya pada jenjang SMA dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian oleh (Arifah et al., 2024) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar siswa, tetapi belum menitikberatkan pada analisis indikator berpikir kritis. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* memiliki potensi dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang mengkaji secara khusus implementasi model ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasiladi jenjang SMA.

Penelitian ini perlu dilakukan karena dapat memberikan pengetahuan untuk pendidik tentang bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif

Learning tipe *Giving Question and Getting Answer* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang SMA. Selain itu, penelitian ini dapat menekankan pada interaksi antar siswa. Sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran dan tidak didominasi pembelajaran yang terpusat pada guru agar murid tidak pasif. Kemampuan berpikir kritis terasah jika siswa terbiasa bertanya dan berargumen. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif Learning tipe Giving Question and Getting Answer dalam meningkatkan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 3 Sukoharjo.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang diterapkan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah sehingga peneliti menggunakan instrumen peneliti sebagai kunci dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) serta analisis data bersifat induksi/kualitatif yang lebih menekankan pada pentingnya daripada generalisasi (Sugiyono, 2023). Pendekatan studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai realita *empiric*.

Peneliti terlibat langsung sebagai pengamat partisipan di lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 3 Sukoharjo. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu enam bulan mulai dari bulan November – April. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan siswa kelas X10 sedangkan objek penelitian berfokus pada proses penerapan model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* serta kemampuan berpikir kritis siswa. Data penelitian bersumber dari data primer yaitu dari hasil observasi dan wawancara serta data sekunder yaitu dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri dari

pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kebenaran data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil observasi dan hasil wawancara serta dokumen pendukung lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answers* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan metode pembelajaran tanya jawab yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dalam pembelajaran kooperatif *Learning*. Diantaranya melibatkan kegiatan siswa dalam menyusun pertanyaan, bertukar pertanyaan, serta menjawab dan mendiskusikan pertanyaan tersebut secara kooperatif. Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* didukung oleh sintaks kooperatif *Learning* yang memiliki enam tahapan yaitu:

a. Perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) menggunakan model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer*. Saat pelaksanaan pembelajaran guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai agar siswa dapat memahami maksud dan manfaat dari kegiatan yang akan dilaksanakan.
b. Menyajikan informasi, guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan pertanyaan pemantik.
c. Tahap Pelaksanaan pembelajaran model kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* yang *pertama* guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari lima sampai enam kelompok. *Kedua*, guru memberikan kertas kosong kepada siswa untuk digunakan menulis pertanyaan

dan kunci jawaban. *Ketiga*, dari pertanyaan yang telah dibuat tersebut ditukar secara random kepada kelompok lain untuk dijawab saat sesi diskusi sementara kunci jawaban disimpan oleh masing – masing kelompok. *Keempat*, setelah sesi diskusi selesai setiap kelompok mempresentasikan jawaban yang telah mereka diskusikan tanpa kertas jawaban lalu kelompok pemilik soal memastikan jawaban dari kelompok yang presentasi. *Kelima*, pada saat sesi presentasi kelompok pemilik soal membacakan soal kepada kelompok yang presentasi. *Keenam*, setelah presentasi selesai kelompok yang maju presentasi memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk bertanya.

d. Evaluasi, guru mengevaluasi jawaban dari pertanyaan kelompok lain untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dari apa yang telah masing – masing kelompok sampaikan saat presentasi berlangsung.
e. Memberikan pengakuan dan penghargaan, siswa yang aktif dalam kegiatan tanya jawab diberi penghargaan berupa apresiasi, pujian dan penguatan positif terhadap partisipasi siswa dalam diskusi.

Tahap – tahap tersebut didukung oleh pernyataan guru Pendidikan Pancasila (P), bahwa "*pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan sintaks kooperatif Learning dengan tipe Giving Question and Getting Answer*". Sejalan dengan Teori taksonomi (Bloom, 1983) yang mendukung aktivitas tanya jawab dalam model pembelajaran GQGA karena mendorong siswa untuk mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan membuat rumusan pertanyaan. (Slavin, 2005) juga menekankan pentingnya penghargaan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar, yang sejalan dengan pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif. Menurut (Johnson & Johnson, 2014) bahwa pembelajaran kooperatif learning memiliki lima unsur utama yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan mengevaluasi kelompok. (Silberman, 1996) berpendapat bahwa dalam konsep pembelajaran aktif, strategi

yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan bertanya dan menjawab akan meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan retensi belajar.

Langkah – langkah dalam model pembelajaran GQGA tidak hanya sistematis, tetapi juga berdasarkan teori yang menekankan pentingnya bersikap aktif, berinteraksi dengan orang lain, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa memahami informasi, menganalisis masalah, menilai pendapat, menarik kesimpulan, menjelaskan ide, dan merefleksikan proses berpikir. Guru Pendidikan Pancasila (P) mengungkapkan, bahwa *"sebagian besar siswa sudah mampu memahami permasalahan, meskipun masih ada beberapa yang membutuhkan bimbingan"* (Wawancara, 26 Februari 2026). Temuan ini didukung oleh teori (Facione, 2015) yang menyatakan bahwa setiap individu berbeda – beda dalam memahami persoalan sehingga individu masih memerlukan bantuan dalam memahami sebuah permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kemampuan berpikir kritis didasarkan pada enam indikator berpikir kritis. *Pertama*, interpretasi yaitu kemampuan untuk memahami dan menjelaskan makna dari pengalaman, situasi, dan peristiwa. Siswa mampu memahami maksud pertanyaan yang disampaikan oleh teman selama pembelajaran. Siswa (C) mengungkapkan, bahwa *"berusaha membaca pertanyaan dengan cermat dan memahami pertanyaan yang dibuat oleh kelompok lain, jika pertanyaan ambigu menanyakan kepada guru"* (Wawancara, 3 Maret 2026). Sejalan dengan (Ramadhanti & Agustini, 2021) indikator interpretasi dalam berpikir kritis ditunjukkan melalui kemampuan siswa memahami dan menafsir informasi atau pertanyaan yang diberikan sebelum menarik kesimpulan.

Kedua, Analisis yaitu kemampuan untuk menentukan hubungan antara berbagai kenyataan, konsep, dan argumen. Siswa dapat membedakan antara fakta dan opini ketika menanggapi jawaban yang diberikan oleh teman selama diskusi berlangsung di dalam suatu kelompok. Siswa (A)

mengungkapkan, bahwa *"menguraikan suatu persoalan dalam soal agar dapat menjawabnya dengan tepat yaitu dengan memahami motif soal yang diberikan dan jika kesulitan maka saling berdiskusi dengan teman"* (Wawancara, 3 Maret 2026). Temuan ini didukung oleh (Sarina et al., 2024) bahwa kemampuan berpikir kritis yang tinggi dapat memenuhi beberapa indikator seperti memahami masalah, menganalisis, dan menarik kesimpulan dalam menyelesaikan soal. Kemampuan menganalisis tidak hanya sekedar memahami, tetapi juga menguraikan sebuah pertanyaan menjadi bagian - bagian untuk bisa diidentifikasi hubungan antar komponen untuk menemukan solusi.

Ketiga, evaluasi yaitu kemampuan untuk menilai kebenaran sumber informasi dan logika suatu argumen. Guru Pendidikan Pancasila (P) mengungkapkan, bahwa "*dalam memberikan tanggapan atau kritik, siswa sudah mulai berani meskipun belum semua aktif. Ketika menghadapi perbedaan pendapat sebagian besar siswa menunjukkan sikap menghargai meskipun masih terjadi perdebatan kecil*" (Wawancara 26 Februari 2026). Temuan tersebut sejalan dengan (Hafsa, 2020) bahwa dengan strategi model pembelajaran GQGA, kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang melalui diskusi dan tanya jawab sehingga siswa dapat mengevaluasi jawaban yang muncul, memberikan alasan atas pendapat, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi.

Keempat, inferensi yaitu kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan fakta yang tersedia. Siswa aktif dalam memproses informasi melalui aktivitas pembelajaran yang membantu siswa mempelajari materi dengan lebih baik. Siswa (D) menyatakan, bahwa *"dalam menyimpulkan hasil diskusi yaitu dengan mengusulkan pendapat, jika pendapat dari setiap anggota berbeda – beda mencoba menggabungkan atau mencari jalan tengah agar semua pendapat dapat dipertimbangkan"* (Wawancara, 3 Maret 2026). Sejalan dengan (Hafsa, 2020) bahwa hal tersebut mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami makna atau isi dari informasi atau masalah tertentu yang disajikan selama pembelajaran.

Kelima, penjelasan yaitu kemampuan untuk menjelaskan hasil penalaran serta alasan secara jelas dan sistematis. Siswa menunjukkan

perkembangan dalam kemampuan untuk menyampaikan pendapat atau jawaban secara lisan selama pembelajaran. Guru Pendidikan Pancasila (P) menyatakan, bahwa *"sebagian siswa mampu menyampaikan pendapat dengan baik yaitu dengan mencoba menyampaikan pendapat secara logis, tetapi masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat"* (Wawancara 3 Maret 2026). Temuan tersebut didukung dengan pandangan (Wahyuningtiyas et al., 2024) bahwa kemampuan dalam menjelaskan argumen melalui penalaran dan memberikan alasan yang mendukung keputusan dari jawaban yang diambil. Sehingga ketika siswa menyampaikan pendapat menunjukkan adanya suatu peningkatan dalam aspek berpikir kritis.

Keenam, pengendalian diri yaitu mengacu pada kemampuan individu untuk memantau, menilai, dan meningkatkan proses individu sendiri. Sikap siswa terbuka terhadap masukan dan mampu memperbaiki jawaban menunjukkan bahwa siswa dapat mulai mengembangkan kemampuannya untuk mengatur dirinya sendiri dalam proses berpikir kritis. Siswa (N) mengungkapkan, bahwa *"jika berbeda pendapat dengan anggota kelompok yang lain maka bersikap terbuka dan mempertimbangkan lagi jawaban yang benar agar lebih tepat"* (Wawancara, 3 Maret 2026). Hal tersebut sejalan oleh pandangan (Ramadhanti & Agustini, 2021) bahwa kemampuan siswa dalam memperlancar proses berpikirnya memperoleh umpan balik dan meningkatkan pendapat berdasarkan informasi yang lebih akurat.

Berdasarkan keenam indikator berpikir kritis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam indikator 1) *interpretasi*, siswa mampu memahami permasalahan dengan cukup baik; 2) *analisis*, siswa mampu menguraikan dan mengidentifikasi hubungan antar komponen meskupin belum mendalam; 3) *evaluasi*, kemampuan berpikir kritis siswa mulai meningkat melalui pemberian kritik; 4) *inferensi*, siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi dengan menggabungkan berbagai pendapat; 5) *penjelasan*, siswa cukup mampu menyampaikan pendapat secara logis meskipun belum merata; 6) *pengendalian diri*, siswa mampu mempertimbangakan

kembali jawaban dan menunjukkan sikap terbuka.

2. **Faktor pendukung dan penghambat Implementasi model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answers* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, implementasi model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung model pembelajaran GQGA diantaranya 1) pembelajaran GQGA mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok; 2) siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi, membuat pertanyaan, dan menjawabnya; 3) Kegiatan bertanya dan menjawab mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain; 4) diskusi kelompok melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat dan menghargai perbedaan pendapat; 5) guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran GQGA dengan memberikan arahan, penjelasan awal materi, serta memandu diskusi dan kegiatan tanya jawab; 6) siswa menunjukkan antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GQGA karena kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif; 7) penggunaan alat bantu pembelajaran membantu siswa memahami materi sebelum siswa mengajukan pertanyaan.

Faktor pendukung tersebut sejalan dengan (Adl et al., 2024) bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh kerja kelompok, tanggung jawab individu, interaksi antar siswa, pengembangan keterampilan sosial, dan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran GQGA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. peningkatan aktivitas ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi selama proses pembelajaran yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan berpikir siswa (Sitanggang et al., 2024).

Faktor penghambat model pembelajaran GQGA diantaranya 1)

tidak semua siswa memiliki tingkat keberanian yang sama untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat mereka sehingga tidak semua orang berpartisipasi dalam diskusi; 2) tingkat pemahaman materi yang berbeda membuat beberapa siswa kesulitan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari kelompok lain; 3) diskusi dan tanya jawab pada model pembelajaran GQGA memakan waktu yang cukup lama, jadi guru harus dapat mengatur waktu pembelajaran dengan baik; 4) beberapa kelompok masih memiliki anggota yang kurang berpartisipasi, sehingga diskusi belum berjalan dengan baik; 5) keterbatasan sumber belajar tertentu dapat mempengaruhi kelancaran siswa dalam memahami materi dan menyusun pertanyaan. Keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh tingkat partisipasi siswa dalam kelompok, perbedaan kemampuan antar siswa, dan pengelolaan proses pembelajaran oleh guru untuk memastikan interaksi dan kolaborasi yang efektif dalam kelompok (Adl et al., 2024).

D. Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam indikator berpikir kritis diantaranya 1) *interpretasi*, siswa mampu memahami permasalahan dengan cukup baik; 2) *analisis*, siswa mampu menguraikan dan mengidentifikasi hubungan antar komponen meskipun belum mendalam; 3) *evaluasi*, kemampuan berpikir kritis siswa mulai meningkat melalui pemberian kritik; 4) *inferensi*, siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi dengan menggabungkan berbagai pendapat; 5) *penjelasan*, siswa cukup mampu menyampaikan pendapat secara logis meskipun belum merata; 6) *pengendalian diri*, siswa mampu mempertimbangakan kembali jawaban dan menunjukkan sikap terbuka.

Implementasi model pembelajaran kooperatif *Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* menghadirkan faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi mendorong kolaborasi siswa, melatih tanggung jawab siswa, interaksi antar siswa menjadi meningkat, melatih mengemukakan

pendapat, arahan dari guru, antusiasme siswa, dan penggunaan alat bantu yang mempermudah siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi tidak semua siswa berani bertanya atau berpendapat, perbedaan pemahaman materi, kegiatan diskusi membutuhkan waktu yang cukup lama, masih adanya siswa yang kurang berpartisipasi, keterbatasan sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Adl, K., Vanessa, A., & Agnes, A. V. (2024). Implementation quality of cooperative learning and teacher beliefs — a mixed methods study. *European Journal of Psychology of Education*, *39*(3), 2267–2281.

Anas, A., & Fauziah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PKN di MI Mathlaul Anwar. *Journal for Islamic Studies*, *7*(4), 1886–1894.

Annisa Nurul Dzulhijjah, A. M. F. (2025). Giving Question Getting Answer Berbantuan Media QnA Card Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Menghargai Keberagaman. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, *17*(01), 461–476.

Anwar, K., & Irhamni, G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Giving Question And Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Ganec Swara*, 946–952.

Arifah, S. A., Ummah, K., & Putriani. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Giving Question And Getting Answer Dalam Mengembangkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai. *International Conference on Humanity Education and Society*.

Bhubha, J., Faturrachman, M. A., & Rukman, A. A. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Ppkn Di Sma Negeri 11 Pangkep. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, *3*, 428–444.

Bloom, B. S. (1983). The classification of biographical dictionaries in reference collections using the library of congress classification system. *Cataloging and Classification Quarterly*, *3*(1), 41–44.

Cahyani, M., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin. (2024). Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1534–1540.

Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. 1–30.

Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada SISWA sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *11*(2), 229–243.

Hafsa, N. (2020). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Giving Question*

And Getting Answer (Gqga) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Xi Upt Sman 4 Parepare The Effect Of Learning Giving Question And Getting Answer (Gqga) Strategies On Critical Thinking. *3*(2019), 81–88.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative Learning in 21st Century The Tools for Meeting Four Important Challenges of the 21st Century. *Anales de Psicología*, *30*(3), 841–851.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohandi Rihidi, UI-Press.

Muarifin, A., Subroto, D. E., Istniyati, S. F., Rahmadani, M. N., Fauziah, A., & Aulia, S. N. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Siswa Kelas 12 SMA 1 Diponegoro. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(1), 608–612.

Nur, S., & Irfan, M. (2023). Model Pembelajaran Tipe Giving Questions And Getting Answers (GQGA) untuk Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal Biologi Dan Pembelajarannya*, *5*(2), 47–53.

Rakhmawati, R. A. (2021). Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Sd. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.

Ramadhanti, A., & Agustini, R. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Inkuiri Terbimbing Pada Materi Laju Reaksi Arviana. *Jurnal Kependidikan*, *7*(2), 385–394.

Sarina, I. M., Yasa, A. D., & Triwahyudianto. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah IPAS Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(3), 454–474.

Silberman, M. (1996). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Boston: Allyn & Bacon.

Sitanggang, T., Munthe, B., & Butarbutar, I. (2024). Application of Giving Question and Getting Answer Learning Model to Student Learning Outcomes at Class VII Christian Religious Education Lessons of SMP Pembangunan Galang. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, *7*(3).

Situmorang, D. (2021). Pelita : Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Pegagan Hilir Kabupaten Dairi. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, *1*(2), 49–55.

Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research, and practice*. Boston: Allyn dan Bacon.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. CV. ALFABETA.

Wahyuningtiyas, K., Sudirman, S., & Subanji, S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 245.